

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Islam

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik²² secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.²³ Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁴

Pendidikan dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan kata *education*. Menurut Frederick J. MC. Donald adalah : “*Education in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the*

²² Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Lihat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Ketentuan Umum Pasal 1. Selanjutnya istilah-istilah praktis Pendidikan seperti jalur pendidikan, jenjang pendidikan, jenis pendidikan juga telah diputuskan dalam UU SISDIKNAS BAB I Ketentuan Umum Pasal 1.

²³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat (1).

²⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1962), 19.

behavior of human being”²⁵ (pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia).

- Sedangkan pendapat H. M Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.²⁶
- Adapun menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁷
- Adapun pengertian pendidikan menurut Soegarda Poerbakawatja ialah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan ketrampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.²⁸

Zuhairini sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Basri²⁹ mengemukakan pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula diluar kelas.

²⁵ Frederick J. MC. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), hlm. 4

²⁶ HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976) hlm. 12

²⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung : Al Ma'arif, 1989) hlm. 19.

²⁸ Soegarda Poerbakawatja, *et. al. Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung, 1981) hlm. 257

²⁹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 54

Pendidikan bukan bersifat formal³⁰, tetapi juga bersifat nonformal³¹. Secara substansial, pendidikan tidak sebatas pengembangan intelektual manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia.

Dari pengertian diatas, secara umum pendidikan merupakan pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniah. Artinya, setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan anak didik berkaitan dengan peningkatan kecerdasan intelegensia, emosi, dan kecenderungan spiritualitasnya. Anak didik dilatih jasmaninya untuk terampil dan memiliki kemampuan atau keahlian profesional untuk bekal kehidupannya di masyarakat. Di sisi lain, keterampilan yang dimilikannya harus semaksimal mungkin memberikan manfaat kepada masyarakat, terutama untuk diri dan keluarganya, dan untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia dan di akhirat.³²

Makna pendidikan yang lebih hakiki lagi adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Yang lebih

³⁰ Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Lihat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat (2).

³¹ Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lihat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat (3).

³² Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 54.

menarik dari pengertian pendidikan diatas adalah konsep pembinaan kepribadian dan keterampilan. Pembinaan kepribadian diarahkan pada model tertentu. Oleh karena itu, tolok ukur pendidikan yang membina kepribadian harus jelas. Berhubungan dengan pendidikan Islam, pembinaan kepribadian yang dimaksudkan adalah kepribadian yang merujuk pada ajaran Islam dengan contoh paling sempurna di antara semua manusia adalah pribadi Muhammad S.A.W. karena Allah menegaskan bahwa Rasulullah S.A.W. memiliki *uswatun hasanah* (contoh yang baik) bagi umat manusia.³³

Lebih jauh Moh. Yamin memberikan gambaran, pendidikan adalah media untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa bangsa ini pada era *aufklarung* (pencerahan). Pendidikan bertujuan membangun tatanan bangsa yang berbalut dengan nilai-nilai kepintaran, kepekaan, dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.³⁴ Hingga kini pendidikan terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.

Kaitannya dengan pendidikan Islam Zakiah Darajat mengemukakan tujuan mulia pendidikan Islam Pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin

³³ Lihat QS. Al-Ahzab (33) : 21.

³⁴ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 15.

meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan diakhirat nanti.³⁵

Marimba menjelaskan tujuan akhir dari pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian Muslim. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mencapai tujuan tersebut. Pendidikan dapat diusahakan oleh manusia tetapi penilai tertinggi mengenai hasilnya adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui.

- Sedang pendidikan Islam menurut Ahmad D Marimba adalah bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³⁶
- Senada dengan pendapat diatas, menurut Chabib Thoha pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.
- Menurut Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan *fitrah* manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.³⁷

³⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 2008), 29-30.

³⁶ Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, hlm. 21

³⁷ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya media, 1992), hlm. 14.

Masih banyak lagi pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, namun dari sekian banyak pengertian pendidikan Islam yang dapat kita petik, pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fitrah* manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan di akherat.

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagamaan orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan *fitrah* manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pengertian nilai sebagaimana dikutip berikut ini, A value, says Webster (1984), is “ a principle, standart, or quality regarded as worthwhile or desirable”, yakni nilai adalah prinsip, standart atau kualitas yang dipandang bermanfaat dan sangat diperlukan. Nilai adalah “suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang

untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya”.

Nilai adalah standart tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang, yang berada dalam dunia rohaniah (batiniah, spiritual), tidak berwujud, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba, dan sebagainya. Namun sangat kuat pengaruhnya serta penting peranannya dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu system yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi sekitar bagian-bagiannya. Nilai tersebut lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari system sosial.

Dari dua definisi tersebut dapat kita ketahui dan dirumuskan bahwasanya nilai adalah suatu type kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang tidak pantas atau yang pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Jika nilai diterapkan dalam proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai pendidikan yang mana nilai dijadikan sebagai tolak ukur dari keberhasilan yang akan dicapai dalam hal ini kita sebut dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri seseorang. Suatu nilai ini menjadi pegangan bagi seseorang yang dalam hal ini adalah siswa atau peserta didik,

nilai ini nantinya akan diinternalisasikan, dipelihara dalam proses belajar mengajar serta menjadi pegangan hidupnya. Memilih nilai secara bebas berarti bebas dari tekanan apapun.

Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini bukanlah suatu nilai yang penuh bagi seseorang. Situasi tempat, lingkungan, hukum dan peraturan dalam sekolah, bisa memaksakan suatu nilai yang tertanam pada diri manusia yang pada hakikatnya tidak disukainya-pada taraf ini semuanya itu bukan merupakan nilai orang tersebut. Sehingga nilai dalam arti sepenuhnya adalah nilai yang kita pilih secara bebas. Yang dalam hal ini adalah pengaktualisasian nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran yang nantinya disajikan beberapa nilai-nilai yang akan diterapkan dan dilaksanakan secara langsung dalam proses belajar mengajar oleh guru. Sehingga dari situlah realisasi dari pada nilai itu terlaksana dengan baik. Jadi nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai-nilai Islam atau nilai keislaman adalah : Nilai-nilai keislaman merupakan bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan

suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial.

Nilai-nilai keislaman atau agama mempunyai dua segi yaitu : “segi normatif” dan “segi operatif”. Segi normatif menitik beratkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, hak dan batil, diridhoi atau tidak. Sedangkan segi operatif mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu baik buruk, setengah baik, netral, setengah buruk dan buruk. Yang kemudian dijelaskan sebagai berikut:

1. Wajib (baik)

Nilai yang baik yang dilakukan manusia, ketaatan akan memperoleh imbalan jasa (pahala) dan kedurhakaan akan mendapat sanksi.

2. Sunnah (setengah baik)

Nilai yang setengah baik dilakukan manusia, sebagai penyempurnaan terhadap nilai yang baik atau wajib sehingga ketaatannya diberi imbalan jasa dan kedurhakaannya tanpa mendapatkan sanksi.

3. Mubah (netral)

Nilai yang bersifat netral, mengerjakan atau tidak, tidak akan berdampak imbalan jasa atau sanksi.

4. Makruh (setengah baik)

Nilai yang sepatutnya untuk ditinggalkan. Disamping kurang baik, juga memungkinkan untuk terjadinya kebiasaan yang buruk yang pada akhirnya akan menimbulkan keharaman.

5. Haram (buruk)

Nilai yang buruk dilakukan karena membawa kemudharatan dan merugikan diri pribadi maupun ketenteraman pada umumnya, sehingga apabila subyek yang melakukan akan mendapat sangsi, baik langsung (di dunia) atau tidak langsung (di akhirat). (Muhaimin;1993:117)

Kelima nilai yang tersebut diatas cakupannya menyangkut seluruh bidang yaitu menyangkut nilai ilahiyah ubudiyah, ilahiyah muamalah, dan nilai etik insani yang terdiri dari nilai sosial, rasional, individual, biofisik, ekonomi, politik dan estetik. Dan sudah barang tentu bahwa nilai-nilai yang jelek tidak dikembangkan dan ditinggalkan. Namun demikian sama-sama satu nilai kewajiban masih dapat didudukkan mana kewajiban yang lebih tinggi dibandingkan kewajiban yang lainnya yang lebih rendah hierarkinya. Hal ini dapat dikembalikan pada hierarki nilai menurut Noeng Muhadjir, contohnya: kewajiban untuk beribadah haruslah lebih tinggi dibandingkan dengan kewajiban melakukan tugas politik, ekonomi, dan sebagainya.

Disamping itu masing-masing bidang nilai masih dapat dirinci mana yang esensial dan mana yang instrumental. Misalnya: pakaian jilbab bagi kaum wanita, ini menyangkut dua nilai tersebut, yaitu nilai esensial, dalam hal ini ibadah menutup aurat, sedangkan nilai insaninya (instrumental) adalah

nilai estetik, sehingga bentuk, model, warna, cara memakai dan sebagainya dapat bervariasi sepanjang dapat menutup aurat. Karena nilai bersifat ideal dan tersembunyi dalam setiap kalbu manusia, maka pelaksanaan nilai tersebut harus disertai dengan niat. Niat merupakan I'tikad seseorang yang mengerjakan sesuatu dengan penuh kesadaran.³⁸

Dalam hal ini I'tikad tersebut diwujudkan dalam aktualisasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam proses aktualisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran tersebut, diwujudkan dalam proses sosialisasi di dalam kelas dan diluar kelas. Pada hakikatnya nilai tersebut tidak selalu disadari oleh manusia. Karena nilai merupakan landasan dan dasar bagi perubahan. Nilai-nilai merupakan suatu daya pendorong dalam hidup seseorang pribadi atau kelompok. Oleh karena itu nilai mempunyai peran penting dalam proses perubahan sosial.³⁹

Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas / tidak pantas dikerjakan. Sedangkan pengertian nilai menurut Sidi Gazalba adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak

³⁸ www.kabar-pendidikan.blogspot.com, www.kmp-malang.com

³⁹ www.arminaperdana.blogspot.com, <http://grosirlaptop.blogspot.com>

dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁴⁰

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta dikejar manusia dalam memperoleh kebahagiaan hidup. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri membedakan satu dengan yang lainnya.

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁴¹ Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.⁴² Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.⁴³

- Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.⁴⁴
- Sedangkan menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).⁴⁵

⁴⁰ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1996) hlm 60-61

⁴¹ W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka,1999), hlm. 677.

⁴² H. Titus, M.S, *et al*, *Persoalan-persoalan Filsafat*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hlm. 122.

⁴³ *Muhaimin dan Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam*, (bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 110.

⁴⁴ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61

⁴⁵ *Ibid.*

Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

2. Pentingnya Pendidikan Agama

71 – حدثنا سعيد بن عفير قال: حدثنا ابن وهب، عن يونس، عن ابن شهاب

قال: قال حميد بن عبد الرحمن: سمعت معاوية خطيباً يقول:

سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول: (من يرد الله به خيراً يفقهه في

الدين، وإنما أنا قاسم والله يعطي، ولن تزال هذه الأمة قائمة على أمر الله، لا

يضرهم من خالفهم، حتى يأتي أمر الله).

“Hamid bin Abdirrahman berkata, aku mendengar Muawwiyah berkata, aku mendengar Rasulullah saw Bersabda:” Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah menjadi orang yang baik, maka Allah akan memberikan kepadanya pengetahuan dalam Agama, sesungguhnya aku adalah orang yang membagi sementara Allah adalah sang pemberi, umat ini tidak akan pernah berhenti

menegakkan perintah Allah, dan tidak akan medhoroti mereka, orang-orang yang menentanginya sampai datang hari kiamat.”

(HR. Bukhori, Bab Siapapun yang dikehendaki Allah menjadi baik, maka Allah pahamkan ia dalam masalah agama).

3. Ruang Lingkup Nilai – Nilai Pendidikan Islam

a. Nilai Agama

Sebagian ulama berpendapat bahwa komponen utama bagi agama Islam, sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama Islam adalah: akidah, syari'ah, dan akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.

Akidah menurut pengertian etimologi, adalah ikatan atau sangkutan (Muhaimin. dkk., 1994 : 241). Dikatakan demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis diartikan dengan iman atau keyakinan, sehingga pembahasan akidah selalu berhubungan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam atau merupakan akidah Islam, yaitu; keyakinan kepada Allah, keyakinan kepada Malaikat-malaikat, keyakinan kepada Kitab Suci, keyakinan kepada Rasul-rasul, keyakinan akan adanya Hari Kiamat, dan keyakinan pada Qadla' dan Qodar Allah.

Syari'ah menurut etimologi, adalah jalan tempat keluarnya air untuk minum (Fathurrahman Djamil,1997 : 7). Menurut terminologi, syari'ah ialah sistem norma (kaidah) Illahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia terhadap dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Kaidah yang mengatur manusia dengan Allah disebut kaidah Ibadah atau kaidah Ubudiyah, sedang kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan dirinya sendiri dan manusia dengan sesama makhluk disebut kaidah Mu'amalah.

Sedang yang disebut dengan akhlak secara etimologi, perkataan akhlak berasal dari akhlaq, bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at (Abuddin Nata, 2002 : 3). Menurut terminologi, akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang dari padanya melahirkan perbuatan-perbuatan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.

Menurut Al-Ghozali dan Ibnu Maskawaih, akhlak adalah suatu keadaan atau bentuk jiwa yang tetap (konstan) yang melahirkan sikap atau perbuatan-perbuatan secara wajar tanpa didahului oleh proses berfikir atau rekayasa (Abuddin Nata, 2002 : 4). Karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat dalam jiwa, maka suatu perbuatan baru disebut akhlak kalau terpenuhinya beberapa syarat yaitu : 1) Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang, 2) perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa

dipikirkan atau diteliti lebih dahulu sehingga benar-benar merupakan suatu kebiasaan.

Dalam ajaran Islam, perwujudan dari akhlak atau perilaku Muslim dapat terimplementasikan melalui aplikasi nilai/norma yang senantiasa mendasarkan pada ajaran-ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah (Busyairi Madjidi, 1997 : 870).

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat perbedaan antara akhlak dan nilai/norma yang berlaku di masyarakat. Nilai/norma adalah yang berlaku secara alamiah dalam masyarakat, dapat berubah menurut kesepakatan dan persetujuan dari masyarakat pada dimensi ruang dan waktu tertentu. Sedangkan akhlak memiliki patokan dan sumber yang jelas, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Ketiga asas tersebut, membentuk sistem nilai yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup (akidah), jalan hidup (syari'ah), dan sikap hidup (akhlak), yang saling berinteraksi dalam mengatur kehidupan dan penghidupan manusia dalam semua aspek dan dimensi, baik individu maupun kelompok.

Oleh karena itu, sebagai parameter keimanan seseorang dapat dilihat dari kebagusan ibadah dan akhlaknya, demikian halnya untuk menilai kadar peribadatan seseorang dapat dilihat dari akidah yang melandasi dan aktualisasi nilai-nilai ibadah dalam praktek amal salehnya. Penilaian tersebut juga berlaku bagi akhlak seseorang, selain akhlak tidak

dapat dipisahkan dengan akidah, akhlak juga tidak dapat diceraiberaikan dengan syari'ah.

Syari'ah memiliki lima kategori penilaian tentang perbuatan dan tingkah laku manusia, yang biasa disebut Al-ahkam Al-khamsah yang terdiri dari; 1) wajib, 2) haram, 3) sunnah, 4) makruh, dan 5) mubah atau ja'iz. Muhammad Daud Ali, mengkategorikan Al-ahkam tersebut sebagai berikut: wajib dan haram, masuk ke dalam kategori hukum (duniawi) yang terutama, sedangkan sunnah, makruh dan mubah termasuk ke dalam kategori kesusilaan atau akhlak. Sunnat dan makruh termasuk ke dalam kategori kesusilaan umum atau kesusilaan masyarakat sedangkan mubah termasuk ke dalam kategori kesusilaan pribadi (Muhammad Daud Ali, 2000 : 351).

Hubungan ini lebih nampak jika dihubungkan dengan ihsan dalam melakukan ibadah, baik ibadah mahdah maupun ibadah mu'amalah, pendekatan karena syari'ah atau hukum Islam mencakup segenap aktivitas manusia, maka ruang lingkup akhlak pun dalam Islam meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang hidup dan kehidupan.

b. Hirarki Nilai

Muhadjir (dalam Thoha, 1996 : 64) mengelompokkan nilai ke dalam dua jenis, yaitu; 1) Nilai Ilahiyah yang terdiri dari nilai ubudiyah dan mu'amalah, 2) Nilai Insaniyah yang terdiri dari nilai rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai biofisik, nilai ekonomi, nilai politik dan nilai

estetika. Nilai Ilahiyah ubudiyah ia letakkan pada posisi teratas, nilai Ilahiyah mu'amalah diletakkan pada posisi kedua, dan nilai etik insaniyah pada posisi berikutnya, sedangkan nilai rasional, nilai politik, nilai estetika sebagai bagian dari nilai etik insaniyah diposisikan pada posisi sejajar.

Gazalba (1978:498) memberikan penjelasan yang berbeda dengan penjelasan Muhadjir, ia membagi nilai ke dalam lima bagian sesuai dengan pendekatan hukum, yakni; 1) nilai-nilai yang wajib (paling baik), 2) nilai-nilai yang sunnah (baik), 3) nilai-nilai yang mubah (netral tidak bernilai), 4) nilai-nilai makruh (cela), 5) nilai-nilai yang haram (jelek), dan urutan nilai-nilai ini sekaligus menggambarkan hirarki nilai, dari yang tertinggi hingga nilai-nilai yang terendah.

Thoha (1996:68) mencoba mempertemukan hirarki yang telah dibuat oleh Muhadjir dengan Gazalba hingga menemukan tiga muamalah, yaitu; 1) wilayah pusat, 2) wilayah nilai-nilai Ilahiyah muamalah, dan 3) wilayah nilai-nilai insaniyah. Wilayah pusat merupakan pusat nilai yang berisikan inti dari nilai-nilai Ilahiyah ubudiyah, yakni nilai-nilai keimanan kepada Tuhan. Nilai-nilai keimanan inilah yang berikutnya akan mewarnai nilai-nilai lainnya, seperti nilai-nilai Ilahiyah muamalah dan nilai-nilai estetika insaniyah. Wilayah nilai-nilai Ilahiyah muamalah adalah merupakan nilai-nilai terapan yang bersumber pada wahyu, sudah mulai jelas pembedaan aspek-aspek hidup yang meliputi: sosial, individual, biophysik, rasional, ekonomi, dan estetik. Sedangkan wilayah nilai-nilai

insaniyah adalah wilayah nilai yang memuat tujuh nilai sebagaimana diungkapkan oleh Muhadjir.

Pembagian wilayah ini mensyaratkan adanya hubungan vertikal yang kokoh dari nilai-nilai insaniyah, nilai-nilai muamalah, hingga nilai-nilai pusat (keimanan), dengan demikian nilai-nilai insaniyah akan menemukan root valuesnya. Jadi pengertian internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah penghayatan atau pendalaman terhadap sesuatu yang abstrak, ideal dan menyangkut keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang sesuai dengan akidah dan syari'at agama Islam.

Pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuannya, nilai serta sikapnya dan ketrampilannya. Pendidikan pada hakekatnya akan mencakup kegiatan mendidik, kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai yang mencakup nilai-nilai religi, nilai-nilai kebudayaan serta nilai pengetahuan.

Pendidikan Islam mula-mula diberikan di lingkungan keluarga karena keluarga adalah benteng utama tempat anak-anak diasuh dan dibesarkan serta merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk memperoleh pendidikan. Segala kelakuan dan tindakan orang-orang dewasa dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan

pribadi anak itu sendiri. Pendidikan Islam ini selanjutnya diberikan di lingkungan, sehingga kehidupan beragama yang telah dibina dalam keluarga akan terus-menerus berkesinambungan. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW :

(روه ابن ماجه)اكرموا اولادكم واحسنوا ادبهم

“Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah pendidikan mereka (HR. Ibnu Majah)“.

Nilai pendidikan merupakan nilai-nilai yang di dalamnya mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Nilai pendidikan dalam kehidupan pribadi merupakan nilai-nilai yang digunakan untuk melangsungkan hidup pribadi, mempertahankan sesuatu yang benar untuk berinteraksi. Nilai pendidikan dalam kehidupan sosial merupakan nilai-nilai yang dapat menuntut tiap individu ketika berperilaku di dalam kehidupan bermasyarakat.

Makna nilai yang diacu dalam sastra menurut Waluyo adalah kebaikan yang ada dalam karya sastra bagi kehidupan seseorang. Hal ini berarti bahwa dengan adanya berbagai wawasan yang dikandung dalam karya sastra novel yang kemudian mengantarkannya untuk dapat divisualkan adalah karena didalam ceritanya mengandung bermacam-macam nilai kehidupan yang bermanfaat bagi penonton. Nilai pendidikan dalam karya sastra merupakan suatu hal positif yang berguna bagi

kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut berhubungan dengan etika, estetika dan logika.

Film yang dapat menunjukkan gambaran kehidupan tentunya sarat dengan nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat yang bersifat mendidik. Jadi, sebuah karya sastra khususnya novel memiliki bobot apabila di dalamnya mengandung bermacam-macam nilai pendidikan tentang kehidupan yang bermanfaat. Sehingga novel tersebut pada akhirnya dapat divisualkan menjadi tayangan film drama kehidupan. Film yang berangkat dari novel sebagai karya sastra dapat memberi perenungan, penghayatan dan tindakan para penontonnya tentang nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam ceritanya. Nilai-nilai itu mengungkapkan perbuatan yang dipuji atau dicela, pandangan hidup mana yang dianut dan di jauhi, dan hal-hal apa yang dijunjung tinggi yang berkaitan dengan moral, sosial, religi dan budaya dalam kehidupan manusia.

4. Landasan Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaranajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan

sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As Sunah.⁴⁶

Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni Al Qur'an dan As Sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-Qur'an dan Al Hadits menjadi pondamen, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.⁴⁷

a. Al-Qur'an

Kedudukan Al Qur'an sebagai sumber dapat dilihat dari kandungan surat Al Baqarah ayat 2 :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang yang bertaqwa. (QS. Al Baqarah : 2).”⁴⁸

Selanjutnya firman Allah SWT dalam surat Asy Syura ayat 17 :

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ ۗ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ ﴿١٧﴾

⁴⁶ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hlm. 28.

⁴⁷ Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, hlm.19

⁴⁸ RHA Soenarjo, *et. al, AL-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Al Wa'ah, 1993), hlm.8.

“Allah-lah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan). dan tahukah kamu, boleh Jadi hari kiamat itu (sudah) dekat? (QS.Asyuura : 17).⁴⁹

Di dalam Al-Qur’an terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca dalam kisah Luqman yang mengajari anaknya dalam surat Luqman.⁵⁰ Al-Qur’an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman berbagai problem hidup.apabila dihayati dan diamalkan menjadi pikiran rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.⁵¹

b. As Sunah

Setelah Al-Qur’an, pendidikan Islam menjadikan As Sunnah sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara harfiah sunnah berarti jalan, metode dan program. Secara istilah sunnah adalah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih baik itu berupa perkataan, perbuatan atau sifat Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana Al-Qur’an sunah berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 786.

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *et. al, Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : bumi Aksara, 2000), cet. IV, hlm. 20.

⁵¹ M. Qurais Shihab, *wawasan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 13.

yang membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Dalam dunia pendidikan sunah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu :

- Menjelaskan sistem pendidikan islam yang terdapat dalam Al-Qur'an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya.
- Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah SAW bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan kedalam jiwa yang dilakukannya.⁵²

5. Tujuan Nilai Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup.⁵³

Adapun tujuan pendidikan Islam ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli. Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk

⁵² Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung:Diponegoro, 1992), hlm. 47.

⁵³ Zuhairini, *et. al. Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 1995) hlm. 159.

Allah SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya.⁵⁴ Firman Allah SWT dalam Al Qur'an :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat : 56)⁵⁵

Yusuf Amir Faisal merinci tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

- a. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdloh
- b. Membentuk manusia muslim disamping dapat melaksanakan ibadah mahdloh dapat juga melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang per orang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- c. Membentuk warga negara yang bertanggungjawab pada Allah SWT sebagai pencipta-Nya.
- d. Membentuk dan mengembangkan tenaga professional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki masyarakat.
- e. Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama dan ilmu –ilmu Islam yang lainnya.⁵⁶

⁵⁴ Ahmadi, *op. cit.*, hlm. 63

⁵⁵ RHA Soenardjo, *et. al., op.cit.*, hlm. 862.

⁵⁶ Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi pendidikan Islam* (Jakarta : Gema Insani Press,1995) hlm. 96.

Berdasarkan penjelasan dan rincian tentang tujuan pendidikan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan nilai pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- a. Menyiapkan dan membiasakan anak dengan ajaran Islam sejak dalam kecil agar menjadi hamba Allah SWT yang beriman.
- b. Membentuk anak muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan pra natal sehingga dalam dirinya tertanam kuat nilai-nilai keislaman yang sesuai *fitrahnya*
- c. Mengembangkan potensi, bakat dan kecerdasan anak sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim.
- d. Memperluas pandang hidup dan wawasan keilmuan bgi anak sebagai makhluk individu dan social

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History Of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.⁵⁷ Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai dienul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang

⁵⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *op. cit.*, hlm. 127.

pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.⁵⁸

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi out put bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dengan banyaknya nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam, maka penulis mencoba membatasi bahasan dari penulisan skripsi ini dan membatasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan nilai keimanan, nilai kesehatan, nilai ibadah dan nilai pendidikan seks. Bagi para pendidik, dalam hal ini adalah orang tua sangat perlu membekali anak didiknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar pendidikan sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwanya. Pokok-pokok pendidikan yang harus ditanamkan pada anak didik yaitu, keimanan, kesehatan, ibadah, seks.

6. Pendidikan Anak Dalam Islam

Pendidikan anak adalah perkara yang sangat penting di dalam Islam. Di dalam Al-Quran kita dapati bagaimana Allah menceritakan petuah-petuah Luqman yang merupakan bentuk pendidikan bagi anak-anaknya. Begitu pula

⁵⁸ *Ibid*

dalam hadits-hadits Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, kita temui banyak juga bentuk-bentuk pendidikan terhadap anak, baik dari perintah maupun perbuatan beliau mendidik anak secara langsung.

Seorang pendidik, baik orangtua maupun guru hendaknya mengetahui betapa besarnya tanggung-jawab mereka di hadapan Allah ‘azza wa jalla terhadap pendidikan putra-putri islam. Tentang perkara ini, Allah azza wa jalla berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”. (At-Tahrim: 6)

Dan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhari dan Al-Imam Muslim, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap diantara kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban”

Untuk itu -tidak bisa tidak-, seorang guru atau orang tua harus tahu apa saja yang harus diajarkan kepada seorang anak serta bagaimana metode yang telah dituntunkan oleh junjungan umat ini, Rasulullah Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam. Beberapa tuntunan tersebut antara lain :

- Menanamkan tauhid dan aqidah yang benar kepada anak. Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa tauhid merupakan landasan Islam. Apabila

seseorang benar tauhidnya, maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, tanpa tauhid dia pasti terjatuh ke dalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan di dunia serta kekekalan di dalam adzab neraka. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan mengampuni yang lebih ringan daripada itu bagi orang-orang yang Allah kehendaki” (An- Nisa: 48)

Oleh karena itu, di dalam Al-Quran pula Allah kisahkan nasehat Luqman kepada anaknya. Salah satunya berbunyi,

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar”. (Q.S.Luqman: 13)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sendiri telah memberikan contoh penanaman aqidah yang kokoh ini ketika beliau mengajari anak paman beliau, Abdullah bin Abbas radhiyallahu ‘anhuma dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi dengan sanad yang hasan. Ibnu Abbas bercerita, “Pada suatu hari aku pernah berboncengan di belakang Nabi (di atas kendaraan), beliau berkata kepadaku: “Wahai anak,

aku akan mengajari engkau beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan dapati Allah di hadapanmu. Jika engkau memohon, mohonlah kepada Allah. Jika engkau meminta tolong, minta tolonglah kepada Allah. Ketahuilah. walaupun seluruh umat (jin dan manusia) berkumpul untuk memberikan satu pemberian yang bermanfaat kepadamu, tidak akan bermanfaat hal itu bagimu, kecuali jika itu telah ditetapkan Allah (akan bermanfaat bagimu). Ketahuilah. walaupun seluruh umat (jin dan manusia) berkumpul untuk mencelakakan kamu, tidak akan mampu mencelakakanmu sedikitpun, kecuali jika itu telah ditetapkan Allah (akan sampai dan mencelakakanmu). Pena telah diangkat, dan telah kering lembaran-lembaran”.

Perkara-perkara yang diajarkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam kepada Ibnu Abbas di atas adalah perkara tauhid. Termasuk aqidah yang perlu ditanamkan kepada anak sejak dini adalah tentang dimana Allah berada. Ini sangat penting, karena banyak kaum muslimin yang salah dalam perkara ini. Sebagian mengatakan bahwa Allah ada dimana-mana. Sebagian lagi mengatakan bahwa Allah ada di hati kita, dan beragam pendapat lainnya. Padahal dalil-dalil menunjukkan bahwa Allah itu berada di atas arsy, yaitu di atas langit. Dalilnya antara lain :

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٢٠٢﴾

“Ar-Rahman beristiwa di atas ‘Arsy” (Thaha : 5)

Maknaistiwa adalah tinggi dan meninggi sebagaimana di dalam riwayat Al-Bukhari dari tabi’in. Adapun dari hadits, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bertanya kepada seorang budak wanita, “Dimana Allah?”. Budak tersebut menjawab, “Allah di langit”. Beliau bertanya pula, “Siapa aku?” budak itu menjawab, “Engkau Rasulullah”. Rasulullah kemudian bersabda, “Bebaskan dia, karena sesungguhnya dia adalah wanita mu’minah”. (HR. Muslim dan Abu Daud).

- Mengajari Anak untuk Melaksanakan Ibadah hendaknya dilakukan sejak putra-putri kita masih kecil. Kita ajarkan bagaimana beribadah dengan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Mulai dari tatacara bersuci, shalat, puasa serta beragam ibadah lainnya. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

“Shalatliah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat” (HR. Al-Bukhari).

“Ajarilah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika mereka berusia sepuluh tahun (bila tidak mau shalat-pen)” (Shahih. Lihat Shahih Shahihil Jami’ karya Al-Albani).

Bila mereka telah bisa menjaga ketertiban dalam shalat, maka ajak pula mereka untuk menghadiri shalat berjama’ah di masjid. Dengan

melatih mereka dari dini, insya Allah ketika dewasa, mereka sudah terbiasa dengan ibadah-ibadah tersebut.

- Mengajarkan Al-Quran, Hadits, serta Doa dan Dzikir yang Ringan kepada Anak-anak, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan surat-surat yang pendek serta doa tahiyat untuk shalat. Dan menyediakan guru khusus bagi mereka yang mengajari tajwid, menghafal Al-Quran serta hadits. Begitu pula dengan doa dan dzikir sehari-hari. Hendaknya mereka mulai menghafalkannya, seperti doa ketika makan, keluar masuk WC dan lain-lain.
- Mendidik Anak dengan Berbagai Adab dan Akhlaq yang Mulia. Kita Ajari anak dengan berbagai adab Islami seperti makan dengan tangan kanan, mengucapkan basmalah sebelum makan, menjaga kebersihan, mengucapkan salam, dan lain-lain. Begitu pula dengan akhlak, kita tanamkan kepada mereka akhlaq-akhlaq mulia seperti berkata dan bersikap jujur, berbakti kepada orang tua, dermawan, menghormati yang lebih tua dan sayang kepada yang lebih muda, serta beragam akhlaq lainnya.
- Melarang Anak dari Berbagai Perbuatan yang Diharamkan. Hendaknya anak sedini mungkin diperingatkan dari beragam perbuatan yang tidak baik atau bahkan diharamkan, seperti merokok, judi, minum khamr, mencuri, mengambil hak orang lain, zalim, durhaka kepada orang tua dan segenap perbuatan haram lainnya.

- Menanamkan Cinta Jihad serta Keberanian. Kita bisa membacakan kepada mereka kisah-kisah keberanian Nabi dan para sahabatnya dalam peperangan untuk menegakkan Islam agar mereka mengetahui bahwa beliau adalah sosok yang pemberani, dan sahabat-sahabat beliau seperti Abu Bakr, Umar, Utsman, Ali dan Muawiyah telah membebaskan negeri-negeri. Tanamkan pula kepada mereka kebencian kepada Yahudi dan orang-orang zhalim.
- Didiklah mereka agar berani beramar ma'ruf nahi munkar, dan hendaknya mereka tidaklah takut melainkan hanya kepada Allah. Dan tidak boleh menakut-nakuti mereka dengan cerita-cerita bohong, horor serta menakuti mereka dengan gelap.
- Membiasakan Anak dengan Pakaian yang Syar'i. Hendaknya anak-anak dibiasakan menggunakan pakaian sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak laki-laki menggunakan pakaian laki-laki dan anak perempuan menggunakan pakaian perempuan. Jauhkan anak-anak dari model-model pakaian barat yang tidak syar'i, bahkan ketat dan menunjukkan aurat. Tentang hal ini, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

“Barangsiapa yang meniru sebuah kaum, maka dia termasuk mereka.”

(Shahih, HR. Abu Daud)

Untuk anak-anak perempuan, biasakanlah agar mereka mengenakan kerudung penutup kepala sehingga ketika dewasa mereka akan mudah untuk mengenakan jilbab yang syar'i. Demikianlah beberapa tuntunan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam mendidik anak. Hendaknya para orang tua dan pendidik bisa merealisasikannya dalam pendidikan mereka terhadap anak-anak. Dan hendaknya pula mereka ingat, untuk selalu bersabar, menasehati putra-putri Islam dengan lembut dan penuh kasih sayang. Jangan membentak atau mencela mereka, apalagi sampai mengumbar-umbar kesalahan mereka. Semoga bisa bermanfaat, terutama bagi orangtua dan para pendidik. Wallahu a'lam bishsawab.⁵⁹

7. Pengaruh Nilai-Nilai Pendidikan Islam terhadap Pembinaan Kepribadian Individu dan Masyarakat

Tidak diragukan lagi bahwa sebuah konsepsi yang diusung manusia dan sistem nilai yang mengikatnya mempengaruhi perilakunya, baik secara negatif maupun positif. Secara alamiah, pengaruh tersebut tercermin pada pola perilaku masyarakat dan peradabannya. Lalu, bagaimanakah pengaruh nilai-nilai Islam terhadap pembinaan kepribadian individu dan masyarakat?

Pertanyaan ini menuntut kita untuk menelusuri dua jalur analisis. *Pertama*,

⁵⁹ Diringkas oleh Abu Umar Al-Bankawy dari kitab *Kaifa Nurabbi Auladana* karya Syaikh Muhammad Jamil Zainu.

analisis ihwal pengaruh nilai pendidikan terhadap kepribadian manusia. *Kedua*, analisis tentang pengaruh tersebut terhadap pembinaan masyarakat. Kedua analisis ini dapat disuguhkan pada sajian berikut dengan memanfaatkan buku *Al-Qiyam al-Islamiyah at-Tarbawiyah Walmujtama' Al-Mu'ashir*, karya Abdul Majid bin Mas'ud (<http://www.muhammadith.org>) :

a. Pengaruh Nilai Pendidikan Islam terhadap Kepribadian Individu

Konsep kepribadian mengacu pada integrasi aneka sifat dan karakteristik yang sinergis, baik yang bersifat fisik, intelektual, maupun sosial yang ditampilkan individu tatkala berinteraksi sosial, yang membedakannya secara nyata dari individu yang lain. Kepribadian ini meliputi dorongan, perasaan, minat, kecenderungan, identitas fisik, pandangan, dan aneka keyakinan individu. Kepribadian pun menghimpun berbagai tradisi sosial seseorang, kecerdasan, bakat tertentu, pengetahuan, serta tujuan, idea, dan nilai sosial yang dianut oleh individu tersebut.

Secara lebih simpel, kepribadian ditakrifkan sebagai sistem yang lengkap dari kumpulan karakteristik fisik, emosional, dan intelektual yang menunjukkan identitas seseorang dan yang membedakannya secara nyata dari individu yang lain. Konsep di atas terfokus pada dimensi subjek individu yang membuat setiap individu yang berada dalam komunitas tertentu berbeda dari individu yang lain karena adanya sejumlah identitas dan karakteristik khusus yang bertemali dengan berbagai aspek kepribadian yang dimilikinya.

Dalam uraian ini, kita akan menyoroti pengaruh nilai pendidikan terhadap pembinaan kepribadian individu. Nilai tersebut merupakan karakter umum yang disuguhkan Islam melalui tilikan filosofis yang ditawarkan kepada manusia; nilai-nilai yang ikut andil dalam pembinaan kepribadian, sehingga setiap individu muslim – tanpa melihat aspek karakter, keadaan fisik, biologis, dan fisiologis masing-masing – mendapat pengaruh dari pendidikan Islam; dan nilai yang membuat pribadi itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari individu lain dalam sebuah komunitas.

Buah yang pertama kali dihasilkan oleh nilai pendidikan Islam dalam kegiatan pembinaan individu manusia muslim ialah kokohnya hubungan individu dengan Allah Ta'ala sehingga mengantarkannya ke peringkat di mana dia merasa diawasi oleh-Nya dalam segala kondisi, baik dalam gerak maupun diamnya. Dia tidak melakukan sesuatu melainkan dengan memelihara segala hal yang dimuliakan Allah dan sambil mengharapkan karunia-Nya.

Kondisi *muraqabah* di atas mengimplikasikan bahwa tatkala seorang Muslim berhubungan dengan Tuhannya, dia akan merasa cemas dan khawatir kepada-Nya, tetapi pada saat yang sama dia pun menggantungkan harapan kepada-Nya. Kecemasan dan harapan ini memenuhi kalbunya yang pada gilirannya akan membuahkan kekuatan untuk membebaskan diri dari segala kekhawatiran, sebab dia mengetahui

bahwa Allah Ta'ala semata yang menguasai urusan dirinya dan yang memberi keputusan terakhir tentang urusannya itu. Segala persoalan kembali kepada-Nya. Dia-lah yang memiliki otoritas dalam memberikan keuntungan dan kerugian. Adapun selain-Nya hanyalah sebagai sarana yang insidental dan tidak bermakna.

Demikianlah, kalbu seorang muslim yang penuh dengan nilai-nilai Islam dapat melepaskan diri dari kecemasan terhadap kehidupan, rizki, dan kedudukan karena segala aspek kehidupan itu berada di tangan Allah. Makhluk tidak memiliki kekuasaan untuk mendistorsi dan mengurangi kehidupan ini walaupun hanya sesaat.

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ
فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Katakanlah, “Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal”. (at-Taubah : 51)

Buah yang baik dari nilai keimanan tersebut merupakan bantahan yang tegas terhadap orang-orang yang berkecimpung dalam aneka persoalan tanpa landasan ilmu dan Kitab yang terang. Mereka mengatakan bahwa pendekatan Dinul Islam dalam menanamkan rasa takut kepada

Allah dan terhadap perhitungan di akhirat bertentangan dengan tujuan pembinaan, yaitu untuk melahirkan individu yang memiliki kepribadian yang bebas, dinamis, dan merdeka. Orang yang berpandangan demikian merupakan individu yang mengingkari urgensi unsur kecemasan dalam pendidikan, padahal kecemasan ini merupakan sebuah unsur yang inherent dalam karakter manusia. Jika tidak boleh ada rasa cemas, hendaklah orang yang memiliki otoritas mengunci pintu-pintu kecemasan yang ada dalam diri manusia.

Urgensi kecemasan bukanlah sesuatu yang diakui oleh pemeluk agama Islam semata, tetapi diakui pula oleh pemeluk agama lain, bahkan oleh kaum atheis. Kaum atheis memandang bahwa agama merupakan khurafat, tetapi khurafat itu sendiri tidak dapat eksis tanpa agama. Voltaire, sastrawan Prancis terkenal, berkata, “Mengapa kamu meragukan Allah? Kalaulah tiada Dia, niscaya istriku selingkuh dengan pria lain dan pelayanku merampok kekayaanku.” Dalam kesempatan lain dia berkata, “Saya tidak mempercayai adanya neraka, tetapi saya yakin bahwa gagasan tentang itu telah menjauhkan banyak manusia dari berbagai kejahatan.”

Dampak yang jelas dari hubungan manusia dengan Tuhannya ialah terkonsentrasinya pikiran, upaya, dan potensi manusia kepada satu poros, yaitu loyalitas kepada Allah, Rasul-Nya, dan Dinul Islam. Konsentrasi ini merupakan perisai yang melindungi manusia dari dispersi dan keterpurukan yang menerpa umat manusia dengan hebat, jika mereka tidak

memiliki keimanan. Jika nilai-nilai pendidikan Islam, terutama nilai keimanan, membuahkan ketenangan dan ketentraman pada jiwa dan raga pemeluknya, maka melalui kaitan organis antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan dampak tersebut, memungkinkan nilai ini untuk dapat meninggalkan jejak yang jelas pada intelektual seorang muslim, sehingga terciptalah jalinan yang kokoh antara kebenaran, hukum, dan pola-pola perilaku yang membina diri seorang Muslim.

Perubahan kualitas intelektual muslim tersebut semakin nyata tatkala nalar manusia berinteraksi dengan Alquran. Kitab Suci yang merenda akidah, syari'ah, perilaku, dan hakikat ilmiah yang mencerminkan sejumlah data pengetahuan ini menjamin – melalui interaksi yang tulus, cerdas, dan cermat – terciptanya suatu kondisi yang mampu menggerakkan intelektual manusia, menggali potensi dan dayanya, dan secara khas menciptakan kerinduan ilmiah terhadap fenomena, peristiwa, dan hal-hal yang ada di sekitar dirinya. Interaksi intelektual dengan Alquran dalam aspek akidah ini juga membuahkan *frame of mind* yang dapat memotivasi seorang Muslim untuk bekerja dan beraktivitas, juga menuntut individu dalam upaya *self empowering* dalam memahami alam sekitarnya serta menentukan peran dan fungsinya di jagat raya ini. Demikianlah, kesadaran akan keyakinan beragama merupakan kesadaran yang komprehensif, yang bertumpu pada pemahaman diri dan kesadaran akan lingkungan makrokosmos.

Pada saat yang sama, kesadaran akan keyakinan beragama ini pun merupakan kesadaran untuk maju dalam mencari perubahan dan penataan metode pemahaman, penelitian, inovasi, dan kreasi. Dengan demikian, dalam pandangan akidah Islam, manusia merupakan potensi dinamis yang dapat memberikan pengaruh pada pihak lain, bukan suatu kuantitas yang pasif. Karakteristik individu yang istimewa itu mampu menginterpretasikan rahasia titik keberangkatannya yang diaktualisasikan manusia muslim dalam berbagai lapangan kehidupan ilmiah dan dalam tataran produksi. Karakter itulah yang menginterpretasikan sejauh mana keteguhan manusia dalam memegang prinsip kerja dan ambisinya untuk menghindarkan diri dari kecacatan psikologis dan keburukan perilaku.

Pengaruh nilai-nilai Islam terhadap individu tidak hanya terbatas pada satu aspek saja, tetapi pengaruh itu memayungi pula seluruh kepribadiannya, sehingga tidak ada satu inci pun dari pribadinya yang terlewatkan. Nilai-nilai yang komprehensif itu tidak hanya menciptakan seorang muslim yang jujur dalam bermuamalah dan berperilaku dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya, yang gemar membantu orang lain dalam berbuat kebaikan dan ketakwaan, dan yang bersih dan proporsional dalam berinteraksi dengan ruhaniahnya, tetapi nilai itu menembus ke dalam relung hatinya, sehingga tertanamlah kepekaan dan sifat belas kasihan di dalam rasa dan kalbunya. Jadi, nilai Islam itu berperan dalam membina individu yang penyayang, responsif, dan apresiatif karena

intensifnya komunikasi antara nilai-nilai keyakinannya dengan Alquran sebagai segala sumber kebenaran.

Demikianlah, tampak kepada kita dampak pembinaan yang ditinggalkan nilai-nilai pendidikan Islam pada pribadi manusia muslim. Nilai itu “mencetaknya” dengan cetakan ketuhanan yang menyentuh seluruh penjuru kepribadian, yang menggerakkan seluruh dawai jiwa-raganya agar dia – dengan segala daya dan eksistensinya itu – mampu meninggikan bangunan yang diperintahkan Allah agar ditinggikan berdasarkan petunjuk Allah Pengertian dan Konsep Nilai dalam Islam.

b. Pengaruh Nilai Pendidikan terhadap Pembinaan Masyarakat

Pada uraian di atas kita melihat bagaimana nilai pendidikan Islam membina individu yang kaya akan berbagai eksistensi yang unik, yang diperoleh dari berbagai unsur kekuatan dan kehidupan selaras dengan kapasitasnya dalam menghadapi tantangan kehidupan dan terjalnya serta beratnya perjalanan. Jika pada hakikatnya masyarakat itu merupakan himpunan individu yang hidup berdampingan, makna ini berarti kita berhadapan dengan masyarakat sebagai bangunan yang kokoh, fondasinya kuat, berjalan ke depan, dan menuju perkembangan. Dikatakan demikian karena dalam membangun masyarakat, Dinul Islam bertumpu pada kekuatan psikologis individu yang dipenuhi dengan tekad dan kemampuan untuk berdiri dengan kokoh. Jika karakter yang mendominasi masyarakat

adalah karakter individu yang unik seperti itu, maka jalinan sosialnya pun merupakan jalinan yang kuat dan kokoh pula.

Bertitik tolak dari sana, sampailah kita pada hakikat yang ditegaskan Alquran tentang masalah perubahan peradaban, yaitu bahwa manusia merupakan aktor perubahan tersebut sebagaimana ditegaskan dalam Alquran :

وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ^ج وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ

وَالِ ۝۱۱

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (Ar-Ra’du : 11).

Sunnah pembinaan dan perubahan terjadi melalui upaya manusia dan interaksi mereka. Nabi saw. bersabda, *Perumpamaan kaum Mu`minin dalam hal mereka saling mencintai, menyangi, dan mengasihi adalah seperti satu tubuh. Jika ada bagian tubuh yang sakit, maka anggota tubuh lain bersimpati kepadanya dengan tidak tidur dan demam.* Hadits ini menyajikan gambaran masyarakat Muslim dalam hal mereka saling menjamin, mendukung, dan terkait. Bahkan mereka seperti satu tubuh yang keseluruhan komunitas menjadi terpengaruh, jika salah satu anggota komunitas itu mendapat pengaruh.

Komunitas tersebut tidak memiliki celah yang dapat ditembus pihak lain karena memiliki perangkat halus yang melindungi setiap individu muslim, yaitu perangkat *self correction*. Memang di sana terdapat *nafsu lawwamah* yang disumpahkan oleh Allah karena ketinggian, urgensi, dan pentingnya kehidupan agar berlangsung secara sehat, tenang, dan bersih dari polusi. Polusi yang menodai masyarakat dan menggoyahkan bangunannya tiada lain bersumber dari individu yang sakit dan berpenyakit. Karena itu, sumber penyakit tadi perlu diawasi melalui penanaman nilai-nilai pendidikan Islam agar tidak menular dan menyebar ke anggota masyarakat yang lain.

Masyarakat Muslim tidak terdiri dari individu yang hanya mementingkan dirinya sendiri, yang tenggelam dalam kepentingan pribadinya, sebab mereka tahu bahwa hal itu kontradiksi dengan tujuan keberadaannya yang tidak akan terwujud tanpa kerja sama dan persaudaraan. Islam telah menetapkan alur hubungan antara individu masyarakat dan menancapkan fondasinya dengan kuat, sehingga terwujudlah masyarakat yang aman, tenang, dan tentram.

Berbagai etika, akhlak, dan hukum yang terdapat dalam Alquran memiliki impresi sosial yang jelas, yang bertujuan menata kehidupan masyarakat muslim di atas landasan prinsip keadilan, persamaan, dan kebenaran yang dibawa Islam. Jika nilai-nilai semacam itu menjalar ke seluruh tubuh masyarakat, maka ia tidak mungkin mengalami kelemahan

dan memiliki celah yang dapat ditembus, karena setiap anggota masyarakat tidak akan terpaku pada kepentingan dirinya sendiri – dan ini batasan minimal peran anggota masyarakat – tetapi dia akan melintasi batas itu dan maju untuk membantu pihak lain dan meringankan bebannya sebagai pengamalan atas sabda Rasulullah saw., *Seorang muslim merupakan saudara bagi muslim yang lain. Maka dia tidak boleh menzaliminya dan membiarkannya dizalimi. Barangsiapa yang menolong saudaranya, maka Allah akan menolongnya. Barangsiapa yang menghilangkan kesulitan dari seorang muslim di dunia, Allah akan menghilangkan kesulitannya pada hari kiamat.*

Kebenaran yang hendaknya selalu ada dalam hati ialah bahwa metode pendidikan Islam itu merupakan eksistensi yang unsur-unsurnya saling berkaitan. Pada *manhaj* ini, akidah berkaitan dengan ibadah dan dengan akhlak. Masing-masing unsur memberikan sumbangsih bagi terwujudnya Insan Muslim yang pada gilirannya akan membuahkan masyarakat yang Islami dan mulia. Salat, misalnya, merupakan salah satu sarana yang digunakan seorang muslim untuk merealisasikan nilai penghambaan kepada Allah. Islam mendorong agar salat dilakukan secara berjamaah dan meninggikan nilainya hingga 27 point. Maka salat ini berfungsi menguatkan ikatan kaum Muslimin agar mengetahui dan memahami masalah yang dihadapi orang lain, lalu ikut serta memecahkannya. Demikian pula zakat merupakan ibadah sosial yang

berperan dalam menopang bangunan sosial dan ekonomi melalui dana yang tersimpan di Baitul Mal. Peran ini merupakan realisasi dari makna cinta kasih dan tanggung jawab yang ditunjukkan orang kaya terhadap orang miskin.

Jika sistem nilai pendidikan Islam memiliki pengaruh yang demikian besar dalam membina individu dan masyarakat, tentu saja nilai ini pun memiliki pengaruh terhadap pembinaan peradaban yang komprehensif. Ihwal telaah ini memerlukan uraian tersendiri karena keluasan cakupannya. Pendidikan pada umumnya dan khususnya pendidikan Islam, tujuannya tidaklah sekedar proses alih budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga proses alih nilai-nilai ajaran Islam (*transfer of islamic values*).

Tujuan Islam pada hakikatnya menjadikan manusia yang bertaqwa, manusia yang dapat mencapai kesuksesan hidup di dunia dan akherat (*muflikhun*). Pendidikan merupakan usaha seorang pendidik guna mempersiapkan anak didik agar menjadi pribadi yang mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat. Proses pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Nilai adalah merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat dua nilai dalam Islam yaitu nilai Illahiyah dan nilai Insaniyah.

Nilai Ilahiyah merupakan nilai yang erat kaitannya dengan ketuhanan. Sedangkan nilai insaniyah berkaitan dengan kemanusiaan. Keduanya berhubungan dengan tingkah laku manusia. Tetapi yang dimaksud nilai dalam hal ini adalah konsep yang berupa ajaran-ajaran Islam, dimana ajaran Islam itu sendiri merupakan seluruh ajaran Allah yang bersumber Al-Qur'an dan Sunnah yang pemahamannya tidak terlepas dari pendapat para ahli yang telah lebih memahami dan menggali ajaran Islam.

8. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

a. Nilai Pendidikan Keimanan (*Aqidah Islamiyah*)

Iman adalah kepercayaan yang terhujam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian.⁶⁰ Al Ghazali mengatakan iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.⁶¹ Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang.

⁶⁰ Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 27.

⁶¹ Zainudin, *et. al.*, *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*, (Jakarta: Bina Askara, 1991), hlm. 97.

Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara :

- a. Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya.
- b. Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan
- c. Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT.⁶²

Rasulullah SAW. adalah orang yang menjadi suri tauladan (*Uswatun Hasanah*) bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orang tua. Beliau mengajarkan pada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anaknya. Ada lima pola dasar pembinaan iman (*Aqidah*) yang harus diberikan pada anak, yaitu membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, mengajarkan Al-Qur'an dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan.⁶³

Orang tua memiliki tanggung jawab mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anaknya sejak kecil. Pengajaran Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang besar dalam menanamkan iman (*aqidah*) yang kuat bagi anak. Pada saat pelajaran Al-Qur'an berlangsung secara bertahap mereka mulai

⁶² M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001) Cet. II hlm. 176

⁶³ M. Nur Abdul Hafizh, "Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyyah Li Al-Thifl", Penerj. Kuswandini, *et al*, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*, (Bandung: Al Bayan, 1997), Cet I, hlm. 110.

dikenalkan pada satu keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan mereka dan Al-Qur'an adalah firman-firman-Nya yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW. Berkata Al Hafidz As-Suyuthi, “pengajaran Al-Qur'an pada anak merupakan dasar pendidikan Islam terutama yang harus diajarkan.

Ketika anak masih berjalan pada *fitrahnya* selaku manusia suci tanpa dosa, merupakan lahan yang paling terbuka untuk mendapatkan cahaya hikmah yang terpendam dalam Al-Qur'an, sebelum hawa nafsu yang ada dalam diri anak mulai mempengaruhinya.⁶⁴ Iman (*aqidah*) yang kuat dan tertanam dalam jiwa seseorang merupakan hal yang penting dalam perkembangan pendidikan anak. Salah satu yang bisa menguatkan *aqidah* adalah anak memiliki nilai pengorbanan dalam dirinya demi membela *aqidah* yang diyakini kebenarannya. Semakin kuat nilai pengorbanannya akan semakin kokoh *aqidah* yang ia miliki.⁶⁵

Nilai pendidikan keimanan pada anak merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai *fitrahnya*, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan. Oleh karena itu penanaman keimanan pada anak harus diperhatikan dan tidak boleh dilupakan bagi orang tua sebagai pendidik. Sebagaiman firman Allah SWT dalam surat Ar Rum :

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 138-139.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 147.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah);
(tetaplah atas) *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitrah*
itu. Tidak ada perubahan atas *fitrah* Allah. (*fitrah*) agama yang lurus;
tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Rum : 30).⁶⁶

Dengan *fitrah* manusia yang telah ditetapkan oleh Allah SWT
sebagaimana dalam ayat diatas maka orang tua mempunyai kewajiban
untuk memelihara *fitrah* dan mengembangkannya. Hal ini telah ditegaskan
dalam sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya sebagai berikut :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ
جَدْعَاءَ (رواه البخاري ومسلم)

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah/ suci, maka kedua orang
tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi atau Nasrani atau
menjadi Majusi, sebagaimana seekor binatang dilahirkan dari binatang
dalam keadaan sempurna anggota tubuhnya; maka apakah kamu melihat
ada yang terpotong telinganya“. (H.R. al-Bukhari dan Muslim)

⁶⁶ RHA Soenarjo, *et al, op. cit.*, hlm. 647.

.Melihat ayat dan hadis diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah* dan perkembangan selanjutnya tergantung pada orang tua dan pendidiknya, maka orang tua wajib mengarahkan anaknya agar sesuai dengan *fitrahnya*. Nilai pendidikan keimanan termasuk aspek-aspek pendidikan yang patut mendapatkan perhatian pertama dan utama dari orang tua.

Memberikan pendidikan ini kepada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang tua dengan penuh kesungguhan. Palsunya iman merupakan pilar yang mendasari keIslaman seseorang. Pembentukan iman seharusnya diberikan kepada anak sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin di dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya.⁶⁷

Nilai-nilai keimanan yang diberikan sejak anak masih kecil, dapat mengenalkannya pada Tuhannya, bagaimana ia bersikap pada Tuhannya dan apa yang mesti diperbuat di dunia ini. Sebagaimana dikisahkan dalam Al Qur'an tentang Luqmanul Hakim adalah orang yang diangkat Allah sebagai contoh orang tua dalam mendidik anak, ia telah dibekali Allah

⁶⁷ Zakiah Daradjat, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga : Tinjauan Psikologi Agama", dalam Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1993), hlm. 60.

dengan keimanan dan sifat-sifat terpuji. Orang tua sekarang perlu mencontoh Luqman dalam mendidik anaknya, karena ia sebagai contoh baik bagi anak-anaknya. perbuatan yang baik akan ditiru oleh anak-anaknya begitu juga sebaliknya.

Oleh karena itu, pendidikan keimanan, harus dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan kesalehan anak. Dengannya dapat diharapkan bahwa kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT., melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan keimanan yang sejati bias membentengi dirinya dari berbuat dan berkebiasaan buruk.

b. Nilai Pendidikan Kesehatan

Kesehatan adalah masalah penting dalam kehidupan manusia, terkadang kesehatan dipandang sebagai sesuatu yang biasa dalam dirinya. Orang baru sadar akan pentingnya kesehatan bila suatu saat dirinya atau keluarganya jatuh sakit. Dengan kata lain arti kesehatan bukan hanya terbatas pada pokok persoalan sakit kemudian dicari obatnya. Kesehatan dibutuhkan setiap orang, apalagi orang-orang Islam. dengan kesehatan aktifitas keagamaan dan dunia dapat dikerjakan dengan baik. Orang bekerja butuh tubuh yang sehat, begitu juga dalam melaksanakan ibadah pada Allah SWT. semua aktifitas didunia memerlukan kesehatan jasmani maupun rohani. Mengingat pentingnya kesehatan bagi umat Islam apalagi dalam era modern seperti sekarang ini banyak sekali penyakit baru yang

bermunculan. Maka perlu kiranya bagi orang tua muslim untuk lebih memperhatikan anak-anaknya dengan memasukkan pendidikan kesehatan sebagai unsur pokok.⁶⁸

Usaha penanaman kebiasaan hidup sehat bisa dilakukan dengan cara mengajak anak gemar berolah raga, memberikan keteladanan dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta memberikan pengetahuan secukupnya tentang pentingnya kebersihan.⁶⁹ Ajaran Islam sangat memperhatikan tentang kebersihan dan kerapian umat. Setiap anak harus diajarkan hidup yang bersih, karena Allah SWT menyukai orang-orang yang bersih. Firman Allah dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 222 :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang bersih.” (QS. Al Baqarah: 222).⁷⁰

Dengan demikian Islam menganjurkan agar orang tua menjaga kesehatan anak dimulai sejak dini atau anak masih bayi, karena membiasakan hidup bersih dan sehat dapat dibiasakan sejak kecil. Maka mulailah membangun hidup sehat dan bersih sejak anak dilahirkan dan terus di didik hingga menjadi kebiasaan dalam hidupnya.

⁶⁸ M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000) hlm. 119

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 192.

⁷⁰ RHA. Soenarjo, *et. al, op. cit*, hlm. 54

c. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah semacam kepatuhan dan sampai batas penghabisan, yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah.⁷¹ Kepatuhan yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengabdikan diri pada Allah SWT. Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani *aqidah Islamiyah*. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan cara :

- a. Mengajak anak ke tempat ibadah
- b. Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah
- c. Memperkenalkan arti ibadah.⁷²

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan aqidah. Karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Semakin nilai ibadah yang ia miliki maka akan semakin tinggi nilai keimanannya.⁷³ Ibadah merupakan penyerahan diri seorang hamba pada Allah SWT. ibadah yang dilakukan secara benar sesuai dengan syar'i'at Islam merupakan implementasi secara langsung dari sebuah penghambaan diri pada Allah SWT. Manusia merasa bahwa ia diciptakan di dunia ini hanya untuk menghamba kepada-Nya.

Pembinaan ketaatan ibadah pada anak juga dimulai dalam keluarga kegiatan ibadah yang dapat menarik bagi anak yang masih kecil adalah

⁷¹ Yusuf Qardawi, *Konsep Ibadah Dalam Islam*, (tt.p: Central Media, tt), hlm. 33.

⁷² N. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh.....op. cit.* hlm. 179

⁷³ M. Nur Abdul Hafidz, *op.cit.*, hlm. 150

yang mengandung gerak. Anak-anak suka melakukan sholat, meniru orang tuanya kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu.⁷⁴ Nilai pendidikan ibadah bagi anak akan membiasakannya melaksanakan kewajiban. Pendidikan yang diberikan Luqman pada anak-anaknya merupakan contoh baik bagi orang tua. Luqman menyuruh anak-anaknya shalat ketika mereka masih kecil dalam Al Qur'an Allah SWT berfirman :

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.” (QS. Luqman :17).⁷⁵

Dari ayat tersebut, Luqman menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah kepada anak-anaknya sejak dini. Dia bermaksud agar anak-anaknya mengenal tujuan hidup manusia, yaitu menghambakan diri kepada Allah SWT. bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah SWT. Apa yang dilakukan luqman kepada anak-anaknya bisa dicontoh orang tua zaman sekarang ini.

Rasulullah SAW memberikan tauladan pada umatnya tentang nilai pendidikan ibadah. Beliau mengajarkan anak yang berusia tujuh tahun

⁷⁴ Zakiah Daradjat, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga.....”, hlm. 64

⁷⁵ RHA. Soenarjo, *et al, op.cit.*, hlm. 655.

harus sudah dilatih shalat dan ketika berusia sepuluh tahun mulai disiplin shalatnya sabda Nabi SAW.

Dari Umar bin Syuaib dari bapaknya dari kakeknya dia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Suruhlah anak-anak kalian berlatih shalat sejak mereka berusia 7 tahun dan pukullah mereka jika meninggalkan shalat pada usia 10 tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka (sejak usia 10 tahun)”. (HR. abu dawud).

Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan. Semua ibadah dalam Islam bertujuan membawa manusia supaya selalu ingat kepada Allah. oleh karena itu ibadah merupakan tujuan hidup manusia diciptakan-Nya dimuka bumi. Allah berfirman dalam surat Adz Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya menyembahKu. (QS. Adz Dzaariyat: 56)⁷⁶

Ibadah yang dimaksud bukan ibadah ritual saja tetapi ibadah yang dimaksud di sini adalah ibadah dalam arti umum dan khusus. Ibadah umum yaitu segala amalan yang dizinkan Allah SWT. sedangkan ibadah khusus yaitu segala sesuatu (apa) yang telah ditetapkan Allah SWT. Akan

⁷⁶ R H A. Soenarjo, *et. al, op. cit.*, hlm. 862.

perincian-perinciannya, tingkat dan cara-caranya yang tertentu.⁷⁷ Usia baligh merupakan batas *Taklif* (pembebanan hukum Syar'i) apa yang diwajibkan syar'i'at pada seorang muslim maka wajib dilakukannya, sedang yang diharamkan wajib menjauhinya.

Salah satu kewajiban yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari adalah shalat lima waktu. Orang tua wajib mendidik anak-anaknya melaksanakan shalat, apabila ia tidak melaksanakan maka orang tua wajib memukulnya. Oleh karena itu, nilai pendidikan ibadah yang benar-benar Islamiyyah mesti dijadikan salah satu pokok pendidikan anak. Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah pada anak dan berharap kelak ia akan tumbuh menjadi insan yang tekun beribadah secara benar sesuai ajaran Islam.

d. Nilai-nilai Dalam Sholat

1. Nilai Adaptasi dan fleksibel ; Bentuk adaptasi dalam sholat adalah ketika seseorang tidak menemui air, bisa bertayamum menggunakan debu. Ketika sakit tidak bisa berdiri, boleh sholat dengan duduk. Dan ketika seseorang sedang bepergian jauh, sholatnya boleh dijama' atau diqoshor. Rosul bersabda : ‘‘Agama itu mudah. Tak ada seorang pun yang dibebani agama, kecuali ia dapat mengatasinya.

⁷⁷ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999) hlm.46

2. Nilai Sosial ; Ketika sholat berjamaah, antara yang miskin, kaya, disedit pun tidak akan marah. Tiga unsur dalam sholat yang bisa menumbuhkan rasa percaya diri 1. Percaya Allah, 2. Perhatian pada fisik, 3. Mencegah ketersaingan sosial yang bisa membangun hubungan sosial yang sehat.
2. Adanya masjid memudahkan bertemunya antara umat muslim, mengokohkan persatuan umat islam.
3. Nilai Kehidupan ; Apabila sholat berpengaruh terhadap ketiga unsur yang berada dalam diri manusia, yakni akal, jiwa dan tubuh. Selanjutnya sholat akan berpengaruh terhadap kehidupannya.
4. Nilai perubahan ; Rosul bersabda “ Siapa saja yang sholatnya tidak mampu mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar, dia tidak akan mendapat tambahan dari Allah, kecuali semakin jauh dari Nya.
5. Nilai Kebersihan ; Sebelum melaksanakan shalat, kita harus suci dari hadas dan najis, baik badan, pakaian, hingga tempat sholat. Mensucikan diri adalah dengan berwudlu, jika hadas kecil, dan melakukan mandi untuk hadas besar.
6. Nilai Kesehatan ; Sholat merupakan perlindungan berbagai penyakit yang bisa menyerang tubuh. Shalat adalah obat untuk berbagai penyakit. Mengenai masalah ini Profesor di fakultas kedokteran Universitas Ain Syams Prof. Dr. Muhammad Zaki telah melakukan penelitian dan menjadikannya karya ilmiah.

7. Nilai Historis : dengan melaksanakan shalat, kita bisa mengikuti gerakan-gerakan yang dilakukan Nabi SAW. Kita juga akan teringat ajaran-ajaran yang telah beliau sampaikan. Kita juga bisa melihat seberapa besar perhatian beliau terhadap kesempurnaan sebuah pekerjaan dan kesabarannya terhadap berbagai aktivitas.

B. Film Sebagai Media Pendidikan

Media terbagi atas tiga macam, antara lain : audio, visual, audio-visual. Media kartu termasuk media visual seperti halnya media gambar dan materi-materi lain yang dapat dilihat. Media kartu termasuk salah satu media sederhana yang dapat dengan efektif membantu proses belajar, terutama belajar bahasa. Dimana dengan adanya kartuyang berisikan tulisan atau gambar-gambar akan meningkatkan minat dan motifasi siswa dalam belajar.

Pada penggunaan media kartu, kita mengenal salah satu model kartu yang populer yaitu “flashcards” Flashcard adalah kartu yang berisikan gambar, kata, phrase dan lain-lain,. Kartu ini dikenal dengan nama flash yang berarti secepat kilat, karena penggunaan kartu ini adalah dengan cara memperlihatkan apa yang ada diatas kartu dengan cepat (flash).

Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “Madium”, yang berarti perantara atau pengantar. Dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi atau penyalur pesan. Secara luas media

dapat diartikan dengan manusia, peristiwa benda atau peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan.

1. Media Sebagai Alat Bantu

Media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah sebagai suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, karena memang gurulah yang menghendaknya untuk membantu tugas guru dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran yang di berikan oleh guru kepada anak didik. Setiap materi pelajaran memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi dan untuk menyederhanakan tingkat kesukaran tersebut diperlukan kehadiran media sebagai alat bantu seperti : globe, grafik, gambar dan lain-lain. Disamping itu media juga mempunyai fungsi untuk mengatasi kebosanan dan kelahan yang diakibatkan dari penjelasan guru yang sukar dimengerti. Penggunaan media harus menunjang tujuan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

2. Media Sebagai Sumber Belajar

Udin Saripudin dan Winataputra (199;65) mengelompokkan sumber belajar menjadi lima kategori yaitu : manusia, buku/perpustakaan, media massa, alam lingkungan, dan media pendidikan. Karena itu sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang.

3. Macam-macam Media

Klasifikasi media dapat dilihat dari jenisnya, daya liputnya dan dari bahan serta cara pembuatannya.

a. Dilihat dari jenisnya, Media dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu :

1. Media Auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti : radio, cassette recorder, piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang yang mempunyai kelainan dalam pendengaran.
2. Media Visual adalah media yang mengandalkan indra penglihatan. Media ini menampilkan gambar diam seperti film, rangkai foto, gambar atau lukisan, cetakan dan juga yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, film kartun.

3. Media Audiovisual

Adalah media yang mempunyai unsur rupa dan gambar. Media ini dibagi ke dalam

1. Audiovisual diam
2. Audiovisual gerak

b. Dilihat dari daya liputnya, Media dibagi ke dalam :

1. Media dan daya liput luas dan serentak
- Contoh : radio dan televisi.

2. Media dengan daya liput terbatas oleh ruang dan tempat.

- Contoh : film, soun slide, film rangkai.

3. Media untuk pengajaran individual

Media ini digunakan hanya untuk seorang diri

- Contoh : modul berprogram dan pengajaran melalui komputer.

c. Dilihat dari bahan pembuatannya, Media dibagi :

1. Media sederhana

2. Media kompleks

4. Prinsip Pemilihan dan Penggunaan Media

Drs. Sudirman N. (1991) mengemukakan beberapa prinsip pemilihan media pengajaran.

a. Tujuan Pemilihan

Memilih media harus dengan maksud dan tujuan yang jelas.

b. Karakteristik Media Pengajaran

Setiap media mempunyai karakteristik tertentu jadi pemahaman.

Karakteristik media sangat diperlukan dalam penetapan penggunaan media.

c. Alternatif Pilihan

Guru harus mampu menetapkan atau memutuskan media yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran.

5. Dasar Pertimbangan Pemilihan dan Penggunaan Media

Disamping harus memenuhi prinsip pemilihan dalam penggunaan media juga harus memperhatikan faktor – faktor :

- a. Objektivitas
- b. Program Pengajaran
- c. Sasaran Program
- d. Situasi dan kondisi
- e. Kualitas Teknik
- f. Keefektifan dan Efisiensi penggunaan.

6. Pengembangan dan Pemanfaatan Media Sumber

Peranan media akan terlihat jika guru pandai memanfaatkannya. Ketika fungsi-fungsi media pelajaran diaplikasikan ke dalam proses belajar mengajar maka akan terlihat peranannya sebagai berikut :

- a. Media yang digunakan guru sebagai penjelas dari keterangan terhadap suatu bahan yang guru sampaikan.
- b. Media dapat memunculkan permasalahan untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh para siswa.

7. Media Sebagai Sumber Belajar Bagi Siswa.

Bertolak dari fungsi dan peranan media diharapkan pemahaman guru terhadap media menjadi lebih jelas, sehingga tidak memanfaatkan media secara sembarangan. Guru dapat mengembangkan media sesuai

kemampuannya dengan tidak mengabaikan prinsip-prinsip dan faktor-faktor dalam memilih dan menentukan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

8. Langkah-Langkah Dalam Pemanfaatan Media.

- a. Merumuskan tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media.
- b. Persiapan guru. Pada fase ini guru memilih dan memanfaatkan media massa yang akan dimanfaatkan guna mencapai tujuan.
- c. Persiapan kelas. Siswa atau kelas harus mempunyai persiapan dalam menerima pelajaran dengan menggunakan media tertentu.
- d. Langkah penyajian dan pemanfaatan media. Pada fase ini penyajian bahan pelajaran dengan memanfaatkan media pengajaran.
- e. Langkah kegiatan belajar siswa. Pada fase ini siswa belajar dengan memanfaatkan media pengajaran
- f. Langkah evaluasi pengajaran. Pada langkah ini kegiatan belajar di evaluasi sampai sejauh mana tujuan pengajaran tercapai, yang sekaligus dapat dinilai sejauh mana pengaruh media sebagai alat bantu dapat menunjang keberhasilan proses belajar siswa.

9. Landasan Teoritis Dan Praktis Penggunaan Media Pembelajaran

Secara teoritis, bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas prestasi belajar. Dengan kata lain. Proses pembelajaran menjadi efektif, interaktif, dan efisien. Secara praktis

media pembelajaran, baik hasil teknologi lama, baru ataupun hasil karya sederhana, bukan berarti menjadikan pembelajaran menjadi proses yang kurang manusiawi (dehumanisasi) ataupun menggusur peran pembelajar. Namun sebaliknya kehadiran media tersebut sangat positif, asalkan pembelajar tetap menggunakan pendekatan humanisme dalam pembelajarannya, dan dapat mengambil manfaat dari media tersebut.

Berdasarkan landasan psikologis, belajar adalah proses yang kompleks dan unik kompleks karena proses pembelajarannya mengikutsertakan seluruh aspek kepribadian, jasmani maupun rohani. Unik artinya setiap pembelajaran memiliki cara belajarnya sendiri yang berbeda dengan pembelajaran lain. Sebagai akibat perbedaan individual, seperti minat, bakat, kemampuan, kecerdasan, serta tipe belajar.

Secara teknologis, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya bidang teknologi dan elektronika, menyebabkan memboomingnya berbagai sumber belajar dan media pembelajaran, semisal foto, slide, film, video, komputer, tape recorder, buku teks, bahan ajar, dan lain-lainnya. Semua jenis hasil teknologi tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengefektifkan proses pembelajaran.